

Pendidikan Karakter Berbasis Humanis Mahasiswa
STAB Maitreyawira Pekanbaru

Sonika, Yadi Sutikno, Rida Jelita, Hosan, dan Irawati
STAB Maitreyawira
stabmaitreyawira@gmail.com

ABSTRACT

This research focused on the humanistic character education of college students in STAB Maitreyawira. It is to analyze the character education implementation and college students' humanist behavior. By using a case study in qualitative research design, the sample is a purposive sample of college students in STAB Maitreyawira. Data collection by questionnaire in google form, a document study, interview, and triangulation. Data analysis with an interactive model.

This research revealed that: 1) The document study indicates that the academy has regulated and implemented the culture such as trustworthy, well-mannered, responsive, creative, and three-harmony (harmonious joy, harmonious getting-along, and harmonious togetherness). The character education implementation is considered as good and well-improved with the indicator created by the lecturers and students with supportive theory. 2) Some improvements in students' behavior and attitude in terms of the three-harmony (harmonious joy, harmonious getting-along, and harmonious togetherness) from the aspects of knowledge, behavior, and experience. 3) The most dominant aspect from the three-harmony is regarding harmonious joy while the other two are described with Mentimeter.

In conclusion, the college students of STAB Maitreyawira are, conceptually, able to explain in terms of cognitive, affective, and psychomotor with a test score above 85%. They also uphold, respect, and glorify life in the three-harmony aspects so that it can create a positive atmosphere full of optimism, non-violence, and friendliness among the school residents. The academy's culture prioritizes humanistic moral value with the spirit of the Universal Family as the outcome of the graduates of STAB Maitreyawira.

KATA KUNCI: Pendidikan, Karakter, Humanistik

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Disebutkan juga Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter; bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam di atas merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Wang Tzu Kuang (2016, 48) Semenjak adanya manusia, peperangan terus terjadi karena perbedaan etnis, suku, ras, golongan, Negara atau bangsa. Juga karena perbedaan budaya, ajaran, dan kepercayaan. Terjadinya peperangan kebanyakan disebabkan demi kepentingan kehidupan jasmani, maka kehidupan jasmani itu sangat subjektif, egois, dan individualis. Karena itu persaingan dalam kehidupan jasmani sungguh ketat, kejam, sadis, dan biadab. Menurutnya untuk membangun kehidupan harmonis masa kini sangat dibutuhkan manusia mengembangkan tiga keharmonisan, yaitu kegembiraan harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis.

Menurut Kong Hu Cu dalam Alan W.Watts (2003, 83) untuk menjadi *Chun Tzu* (Budiman) harus memiliki tiga hal yaitu *pertama* ; manusia harus mempunyai *Ren* (hati manusia) tanpa pamrih, *kedua* ; memiliki Kebijakan tanpa kecurigaan, dan ketiga ; keberanian tanpa rasa takut. Bagi Kong Hu Cu untuk menjadi manusia ideal (*Chun Tzu*) harus memiliki keunggulan baik di bidang moral, fisik maupun intelektual. Salah satu prinsip dasar *Konfusius* bahwa “manusialah yang membuat kebenaran agung, bukan kebenaran yang membuat manusia agung”. Dengan alasan ini, “Kemanusiaan”, humanistik atau kenuranian manusia selalu dirasa lebih tinggi daripada kebenaran (*yi*), karena manusia sendiri lebih tinggi dan lebih mulia dari segala ide yang mungkin diciptakannya. Dalam Marga Singgih (2016, 40) Kong Hu Cu mengatakan kekacauan berasal dari ketidakseimbangan, masing-masing pihak harus menduduki tempatnya masing-masing agar keseimbangan tidak terganggu. Kemuliaan yang harus disuburkan di atas segalanya ialah kasih antara sesama manusia (*Jen*). Sedangkan menurut Alan W.Watts (2003, 84) dalam *Buddhis* menyatakan bahwa pencerahan agung manusia atau ke-Buddhaannya hanya dapat diraih manusia dalam keadaannya yang “Manusiawi”.

Menurut Kong Hu Cu dalam Marga Singgih (2016, 40) dibidang etika menekankan pada rasa setia kawan secara timbal balik, menanam rasa simpati dan kerja sama yang harus

dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada masyarakat luas. Sebagaimana diajarkannya di kalangan masyarakat Tiongkok sudah menjadi tradisi, adanya lima macam hubungan manusia dalam sehari-hari, yaitu ;1) Hubungan antara atasan dengan bawahan, 2) Hubungan antara ayah dan anak, 3) Hubungan antara saudara, 4) Hubungan antara suami dan istri, 5) Hubungan diantara teman. Selanjutnya dikatakan ada lima dorongan dasar yang membuat manusia melakukan perbuatan baik: 1) Rasa kemanusiaan (*Ren*); 2) Kecenderungan terhadap kebenaran (*Yi*); 3) Kesopanan (*li*); 4) Kearifan (*Chih*), dan 5) Kepercayaan (*Sin*). *Jen* atau *ren* berisi cita-cita Kong Hu Cu untuk menyuburkan hubungan antara manusia, mengembangkan kemampuan manusia, menggabungkan kepribadian seseorang, dan memegang hak asasi manusia.

Menurut Beng Cu dalam Marga Singgih (2016, 44) bahwa sifat manusia pada dasarnya baik, bahwa seseorang harus memerintah pertama-tama dengan contoh moral dari pada dengan kekuatan. Komponen yang paling penting dari tiap negara adalah rakyat, bukannya penguasa. Kewajiban penguasa adalah memajukan kesejahteraan rakyat, dia harus memberikan rakyat moral dan dengan kondisi yang layak untuk hidupnya.

Menurut Taoisme (Lao Tzi) dalam Marga Singgih (2016, 53) bahwa manusia hendaknya memperhatikan keadaan dirinya sendiri sambil menjaga dirinya agar keselarasan dengan alam semesta, manusia tidak menjauhi alam dari kehidupan. Semua berjala secara alamiah dan harmonis. Menurutny manusia hidup di dunia ini tidak perlu terlalu pintar, yang penting adalah bahwa dia memiliki kebijaksanaan untuk mengatur hidupnya dan mengenal kebenaran. Beliau menyayangkan manusia-manusia yang menganggap dirinya pintar tetapi melakukan kejahatan-kejahatan bukan saja merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan kepentingan orang lain serta merusak keharmonisan hidup ini.

Dalam Nimrod Aloni (2007, 63) dikatakan pandangan humanis, berkenaan dengan manusia sebagai individu dan bertanggung jawab atas kehidupan, dan berhubungan satu dengan lainnya, bersama membangun tatanan sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi, yang berkomitmen pada kesucian hidup dan pemenuhan kesetaraan manusia, kebebasan, solidaritas, pertumbuhan dan kebahagiaan. Dikatakan juga di era globalisasi modern ini menjadikan pendidikan humanistik penting dan utama dalam menghadapi perubahan budaya dan peradaban, menjadikan manusia "lebih manusia", tidak mementingkan individualistik sebagai tujuan utama, ini bentuk kajian moral dan kebajikan intelektual setiap orang untuk menjadi lebih layak dan bermartabat.

Pendidikan humanistik dicirikan oleh berkarakter kepribadian yang dididik, dalam iklim yang berwatak baik dan menghormati martabat manusia, menuju kehidupan terbaik dan tertinggi yang mereka mampu dalam tiga ranah mendasar kehidupan: sebagai individu yang harmonis. dan secara otentik mewujudkan potensi mereka, sebagai warga negara yang terlibat dan bertanggung jawab dalam demokrasi, dan sebagai manusia yang memperkaya dan menyempurnakan diri melalui keterlibatan aktif dan kolektif prestasi atas budaya hidup.

Menurut David Carr dalam Larry.P Nucci dan Darcia Narvaez(2008,145) bahwa Pendidikan Karakter sebagai penanaman kebajikan, pendekatan apapun terhadap pendidikan atau pelatihan moral yang menjanjikan untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik.

Tujuan Pendidikan Humanistik menurut Plato (428-347 SM), secara umum prinsip pendidikan Humanistik adalah tidak ada yang lebih penting bagi manusia daripada kepedulian mereka, citra manusia dan sifat karakter mereka. Hidup yang tidak membawa kebaikan, adil, benar dan indah tidak ada gunanya dan tidak berharga, kebajikan manusia, lebih unggul dari semua orang lain dan sifat merangkul dengan kebijaksanaan, bentuk kebebasan manusia, moralitas, dan kebahagiaan merupakan konsekuensi dari memperluas pengetahuan dan intelektual. Menurut Louis O.Kattsoff (2004, 408) dalam pandangan rasionalisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, setidaknya-tidaknya dalam hal

berpikirkannya, juga bergantung pada bentuk penguasaan dan pendidikan pada pandangan tentang hakikat manusia. Hakikat manusia berubah-ubah, menurut paham evolusi manusia tidak selalu sama. Dikatakan Marx bahwa yang menentukan hakikat manusia adalah tingkah laku dan bukan esensi dalam Louis O.Kattsoff (2004, 405), maka manusia tidak dapat dicampur-adukkan dengan hewan-hewan yang lebih rendah derajatnya, maka yang dilakukan manusia berbeda dengan apa yang dilakukan hewan. Tingkah laku manusia pada dasarnya bersangkutan dengan kehidupan dan penyediaan kebutuhan materi untuk hidup menghasilkan sarana-prasarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti makan, perumahan, pakaian, dan sebagainya. Sesungguhnya menurut Marx manusia berbeda dengan hewan-hewan, begitu mereka mulai menghasilkan sarana untuk hidup mereka, dengan cara dipikirkan, direncanakan terlebih dahulu.

Donald A.Crosby (2002, 78) mengatakan bahwa nilai alami manusia merupakan bagian integral dari alam yang secara fakta alam memberikan nilai-nilai kehidupan, manusia setiap saat secara individu mengadakan interaksi satu dengan lainnya, membangun budaya, menciptakan moral, hukum, agama dan nilai keindahan, termasuk memberi arti penting dalam kehidupan ini. Sedangkan Karen Armstrong (2007, 34), bahwa manusia bersifat artifisial, kita terus menerus berusaha untuk memperbaiki alam dan mendekati yang ideal.

Menurut Wang Tzu Kuang (2016, 29-42) Manusia harus membangun Peradaban penghidupan umat manusia, dengan membangun dunia peradaban dalam “Sepuluh Semangat Kebersamaan”, yang terdiri atas ; 1)Kebersamaan Hidup, 2) Kebersamaan Mulia,3)Kebersamaan Kaya, 4).Kebersamaan Gembira, 5)Kebersamaan Tenang, 6)Kebersamaan Sadar, 7) Kebersamaan Milik, 8) Kebersamaan Perolehan, 9) Kebersamaan Berkah, 10) Kebersamaan Sukses.

Sikap Humanis manusia yang beradab bukan saling bertikai, saling menjatuhkan; bukan sibuk melulu dari pagi hingga malam membandingkan siapa yang kuat-lemah, yang besar-kecil, yang tinggi-rendah, yang menang-kalah, yang unggul-buruk, yang untung-rugi.

Melalui Pendidikan Karakter Sekolah Tinggi sebagai tempat pembelajaran moral dan humanis sesama rekan mahasiswa, menurut Thomas Lickona (2012, 452) dengan membangun budaya moral yang positif di sekolah. Aspek moralitas, dengan perubahan signifikan moral manusia dari waktu ke waktu, tidak tetap dan merosotnya nilai-nilai moral, di keluarga, masyarakat dll. Asumsi pluralisme senantiasa berkaitan dengan keberagaman, kejamakan, kekayaan, pluralis sosio kultural dalam pendidikan berarti metode dan objek pedagogis yang menunjuk pada proses pembelajaran dan internalisasi perilaku toleran dan menghasilkan rasa hormat pada nilai-nilai lain yang berbeda. Ruang lingkup pendidikan karakter mencakup aspek yang terdiri atas: (1) watak, (2) sifat,(3) peran, (4) akhlak. Hal tersebut dijadikan rujukan dalam mengembangkan karakter. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moral peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pertama, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *Moral awareness*, kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-talking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi perlu untuk pengembangan moral.

Sejalan dengan Visi-Misi Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira Pekanbaru,

yaitu membangun Karakter humanis dengan Empat Nilai Hidup Baru, yaitu Budaya baru, Peradaban baru, Konsep nilai hidup baru, dan Moralitas Baru Dunia Satu Keluarga. Dosen memegang peranan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah tinggi, peranan strategis dosen dalam membentuk karakter mahasiswa melalui perkembangan kepribadian di dorong dari kompetensi dosen dalam mengajar. Dosen yang berkompeten dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional. Dosen yang profesional dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta dapat mengajar sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari mahasiswanya.

Menurut Doni Koesoema A (2011:118) Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, maka untuk integral dan utuh pemahaman karakter sehingga tujuan pendidikan lebih terarah, bagaimana menerapkan metode yang integral dan utuh dalam sebuah pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira Pekanbaru adalah salah satu Sekolah Tinggi (PTKB) yang ada di Indonesia, telah berdiri sejak tahun 2008, dengan satu Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha (Dharma Acariya) dengan status Akreditasi B(Baik), 2019 dan Akreditasi Lembaga STAB Maitreyawira telah terakreditasi BAN-PT Akreditasi Baik(2020). Peneliti memilih tempat penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam gambaran implementasi Pendidikan Karakter berbasis Humanis pada Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Humanis Pada STAB Maitreyawira Pekanbaru bagi warga kampus. Bagaimana perilaku berkarakter dan humanis di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira Pekanbaru tersebut, yang mengharuskan peneliti menarik makna atas perilaku subjek dalam *setting* yang alami (*nature setting*) tersebut. Kegiatan untuk mengkaji pelaksanaan, peneliti memasuki *setting* penelitian dan sebagai instrumen utama. Dengan studi kasus menurut John W.Creswell (2013, 173), penelitian studi kasus dipilih untuk meneliti suatu kasus yang memiliki batasan-batasan yang jelas, dibatasi oleh waktu dan tempat, penting bagi peneliti untuk memiliki bahan kontekstual untuk mendeskripsikan *setting* dari kasus tersebut. Demikian juga peneliti perlu memiliki beragam informasi tentang kasus tersebut untuk menyediakan gambaran mendalam tentangnya. Studi kasus tersebut diakhiri dengan pembahasan tentang Pembelajaran Karakter berbasis humanis yang dapat diambil dari kasus tersebut. Peneliti mengambil saran Strauss dan Corbin (1998, 5) bahwa peneliti dapat menarik pengalaman sendiri dalam membuat analisis dan membuat perbandingan atas temuan tersebut.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses menurut Lexy J.Moleong (2012, 11). pengumpulan data dengan wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan triangulasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan analisis lintas kasus *interactive model* seperti dijelaskan oleh Miles and Huberman (1994, 12). Masing-masing peneliti secara mandiri baris demi baris dikodekan(*coding*) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan konsep validasi berupa triangulasi dan *member check*.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mendeskripsikan pemahaman dan eksplorasi (Creswell, 2002). Dengan metode studi kasus kolektif dikatakan Stake (2000, 437). Studi kasus kolektif melibatkan studi lebih dari satu kasus untuk “menyelidiki fenomena, populasi atau kondisi umum. Sedangkan Miles dan Huberman (1994,172) berpendapat bahwa belajar banyak kasus memberi peneliti kepastian bahwa tiap peristiwa hanya dalam satu kasus tidaklah aneh mempelajari banyak kasus memungkinkan peneliti

untuk melihat proses dan hasil di semua kasus dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam melalui deskripsi implementasi pendidikan karakter berbasis humanis yang lebih kuat dan penjelasan yang tepat.

Pemilihan informan karena peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk merekrut kelompok partisipan mahasiswa STAB Maitreyawira dalam penelitian ini berdasarkan pemikiran fokus dan sub fokus mahasiswa STAB Maitreyawira yang telah mendapatkan Pembelajaran Pendidikan Karakter sebagai perlakuan (*treatment*) dengan kecakapan partisipan dalam penelitian ini.

Karena di masa Pandemi Covid-19, peneliti tidak bisa bertemu responden secara langsung, metode peneliti mengumpulkan data dengan dua tahap, *pertama* ; pada awal penelitian peneliti membuat isian *google form* kesediaan menjadi responden, dengan *pengisian google form* yang disiapkan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data kuesioner dengan *google form* kepada mahasiswa, *kedua* ; Setelah mendapat persetujuan pihak sekolah tinggi, peneliti mendapatkan izin menghubungi partisipan Mahasiswa, kemudian mewawancarai beberapa mahasiswa secara terstruktur. Esterberg dalam Sugiyono (2013, 316) Wawancara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dengan ketua prodi sesuai jadwal yang disepakati bersama.

Pengujian dilakukan dengan Confirmability atau uji objektivitas penelitian, penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Sugiyono (2013, 374). Untuk mengkonfirmasi temuan ini. Untuk mengamankan validasi responden, peneliti mempresentasikan ringkasan penelitian, peneliti menanyakan mereka apakah menyetujui hasil yang diperoleh dari kuesioner, karena kurang puas dari hasil pengamatan maka diulang triangulasi sekali lagi, dari hasil konfirmasi ketua prodi yang menyatakan bahwa ringkasan hasil temuan cukup akurat.

Kemudian ketua prodi mengecek kembali keakuratan data yang dihimpun dari bidang dosen Pendidikan Karakter serta mahasiswa sebagai sarana untuk membenarkan temuan penelitian. Sedangkan uji dependabilitas lebih memperhatikan proses penelitian sejak pengumpulan data dan catatan temuan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data sampai kesimpulan, dilakukan oleh pemeriksa dependen dalam penelitian ini adalah ketua LPPM STAB Maitreyawira Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian diperoleh bahwa Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira dengan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) Sekolah yang lebih mengedepankan Penguatan Karakter menghasilkan Kader berkarakter Kasih, dengan Empat karakter utama, yaitu Empat pembaruan Kehidupan Manusia yang berbudaya, berperadaban, bernilai, dan moralitas dunia satu keluarga.

Dari studi dokumen muatan Kurikulum Sekolah Tinggi telah memasukkan Pembelajaran Pendidikan Karakter yang diajarkan kepada Mahasiswa STAB Maitreyawira, dengan kode Matakuliah : ST1305. Sebagai bagian implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sebagai bagian dari cita-cita bersama warga kampus untuk menjadikan Sekolah Tinggi sebagai Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar, berbasis humanis pada masa mendatang. Sekolah tinggi dan warga kampus telah merumuskan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) berdasarkan masukan dari seluruh warga sekolah dan stakeholder. Visi Sekolah mendeskripsikan cita-cita yang hendak dicapai oleh sekolah tinggi. yaitu adalah "Terciptanya Kader yang berjiwa kasih dan berkarya Kasih pada tahun 2022".

Sedangkan Misi Sekolah Tinggi, merupakan sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan Sekolah Tinggi Yaitu (1) Memberikan Pendidikan tentang Kebahagiaan dalam kehidupan yang berdasarkan moralitas dan Buddha Dharma. (2) Memberikan pendidikan tentang hidup yang benar dan sehat (3) Memberikan pendidikan tentang keyakinan yang benar (4) Mempraktikkan Budaya baru yaitu budaya mengasihani semesta. (5) Mempraktikkan Peradaban baru yaitu peradaban yang menghormati kemuliaan dan kewibawaan semua bentuk kehidupan. (6) Mempraktikkan Nilai hidup baru yaitu konsep hidup yang meyakini bahwa harkat hidup manusia adalah tak ternilai. (7) Mempraktikkan Moralitas baru yaitu moralitas Sekolah menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga.

Dari dokumen Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira telah menetapkan Budaya Akademik yang Amanah, Santun, Responsif, Kreatif, Gembira, Rukun, dan Kebersamaan Harmonis. Dengan indikator pencapaian Amanah ; jujur, adil, disiplin dan bertanggung jawab. Indikator Santun ; bertutur kata dan berperilaku sesuai norma dan saling menghormati. Indikator Responsif, yaitu empati, peduli lingkungan dan berpikir maju. Kreatif dengan indikator konsep baru dan menguasai Iptek. Gembira dengan indikator bahagia, sedangkan Rukun indikator baik dengan sesama manusia, Kebersamaan harmonis memiliki indikator hidup bersama mengutamakan keharmonisan. Implementasi Budaya Akademik merupakan nilai, kepercayaan dan kebiasaan serta filosofi yang dimiliki bersama oleh warga STAB Maitreyawira, juga menjadi karakteristik yang dijunjung tinggi dan menjadi panutan organisasi sebagai pembeda antara STAB Maitreyawira dengan perguruan tinggi yang lain, dan sebagai nilai, norma perilaku yang diterima dan dipahami secara bersama oleh warga STAB Maitreyawira sebagai dasar dalam berbagai aturan yang terdapat pada STAB Maitreyawira (bukti dokumen Skep Nomor 446/Skep-STABM/VII/2020, tentang Penetapan Budaya Akademik STAB Maitreyawira).

Melalui Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Humanis diperoleh hasil bahwa Mahasiswa STAB Maitreyawira telah mampu melaksanakan Pembelajaran Pendidikan karakter berbasis humanis dengan baik dalam praktik tiga keharmonisan, yaitu kebahagiaan harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis. Mahasiswa mampu mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis humanis tersebut dalam indikator pencapaian dan tiga ranah/domain pembelajaran (aspek kognitif, pengetahuan, afektif, perilaku, dan psikomotorik, pengamalan). Aspek kebahagiaan harmonis ; indikator pencapaian digambarkan dalam sepuluh indikator, yaitu : (1) Bersyukur, (2) Menghilangkan sifat tamak (serakah), (3) Menurunkan Ego-diri, (4) Tidak berdusta (berbohong), (5) Mengikis sifat kebencian, (6) Berdana Paramita (amal), (7) Keyakinan dan kesadaran diri, (8) Merelakan dan mengiklaskan, (9) Memaafkan, (10) Berpikir positif. Aspek Kerukunan harmonis, dengan sepuluh indikator pencapaian, yaitu (1) Toleransi, (2) Saling menghormati, (3) Gotong Royong, (4) Mengalah, (5) Ucapan baik, halus, ramah, (6) Tidak Sombong, (7) Kesetiaan, (8) Kepercayaan, (9) Menjaga Emosi, tidak menghakimi, (10) Sopan, tanpa kekerasan. Aspek Kebersamaan harmonis, dengan sepuluh indikator pencapaian, yaitu (1) Kebersamaan Hidup, (2) Kebersamaan Mulia, (3) Kebersamaan Kaya, (4) Kebersamaan Gembira, (5) Kebersamaan Tenang, (6) Kebersamaan Sadar, (7) Kebersamaan Milik, (8) Kebersamaan Perolehan, (9) Kebersamaan Berkah, (10) Kebersamaan Sukses. Mahasiswa mampu mengerti, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai humanis tersebut secara signifikan; memfokuskan kegiatan-kegiatan sekolah menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; membangun komunitas merdeka belajar dan mampu menjadikan sekolah yang menjalankan Budaya Akademik, untuk meningkatkan Budaya Mutu. Hal ini dapat dilihat dari studi dokumen Pembelajaran Pendidikan karakter dan hasil wawancara dan hasil tes semester mahasiswa yang telah mampu memenuhi Kriteria Minimal dengan butir standar indikator diatas.

Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Humanis pada STAB Maitreyawira Pekanbaru dengan tiga aspek pencapaian keharmonisan, kebahagiaan harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis. Dari temuan Penelitian ini diperoleh bahwa Mahasiswa telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis humanis tersebut dengan benar dan terus menerus, meskipun masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan beberapa mahasiswa yang masih belajar untuk memperbaiki, dan kesediaan menjadi *volunteer*, motor penggerak pelaksanaan karakter berbasis humanis baik di kampus maupun di masyarakat.

Dari fokus dan sub fokus penelitian pada Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Humanis pada Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru, menunjukkan terjadi perubahan perilaku mahasiswa, perubahan dalam sikap, perilaku (*behavior*) berkarakter, bersikap, berbuat atau tindakan mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru, yang dapat dilihat (*visible*), diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*). Adapun perubahan ini dapat dilihat dari Kualitas Budaya Akademik dan Budaya Mutu STAB Maitreyawira Pekanbaru.

Dari ketiga aspek pelaksanaan karakter humanis, aspek kebahagiaan harmonis ; indikator pencapaian digambarkan dalam sepuluh indikator, yaitu : (1) Bersyukur, dari aspek bersyukur, mahasiswa mampu menjelaskan secara pengetahuan(*kognitif*) dengan kualitas nilai tes diatas 85%, secara sikap dan perilaku(afektif) mampu melaksanakan kehidupan harmonis adalah hidup yang penuh rasa syukur, tahu budi, dan membalas budi kepada orang lain. Mahasiswa bersikap perilaku yang mencerminkan bersyukur dengan tidak membandingkan apa yang dimiliki diri sendiri dengan orang lain. Implementasi pengamalan (psikomotorik) dengan rasa bersyukur atau berterima kasih wujud bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, berterima kasih kepada kedua orang tua, langit, bumi. (2) Menghilangkan sifat tamak(serakah), secara pengetahuan (kognitif) keserakahan atau ketamakan adalah memiliki keinginan yang berlebihan dan tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Sikap perilaku (afektif) seseorang yang memiliki keserakahan (lobha) misalnya dicerminkan dari sikap perilakunya yang selalu ingin hal lebih terhadap kesenangan-kesenangan indra, harta, kedudukan dan sebagainya. aspek pengamalan (psikomotorik) kebahagiaan adalah hilangnya keserakahan. Salah satu hal yang mesti dilakukan untuk menghilangkan sifat ini adalah merasa puas terhadap yang dimiliki. Misalnya, karena kemelekatan dan keserakahan ketika harapan dan cita-cita tidak tercapai, maka muncullah rasa sedih dan kecewa. Untuk mengantisipasi munculnya kemelekatan, maka berusaha untuk menghilangkan sifat serakah dan tamak dengan berusaha menjalankan sila dan Dharma yang akan membawa kebaikan pada kebahagiaan sejati.

Mahasiswa STAB Maitreyawira telah mampu melaksanakan Pendidikan karakter berbasis humanis, yang sesuai dengan budaya akademik yang terbangun warga yang Gembira dengan indikator bahagia, sedangkan Rukun indikator baik dengan sesama manusia, Kebersamaan harmonis memiliki indikator hidup bersama mengutamakan keharmonisan. Lebih dari 85% Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan kuesioner peneliti, dan menyebutkan semua indikator yang dapat dipahami, dijelaskan kembali. Baik secara pengetahuan(kognitif), sikap (afektif), dan pengamalannya (psikomotorik).

Tindakan perilaku berkarakter mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru dengan didorong antusias Dosen Pengampu Pendidikan dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu mengimplementasikan perilaku karakter humanis tersebut, yang respek pada sesama mahasiswa dan lembaga sekolahnya, hal ini menjadi moto Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga. Hal ini dapat dilihat dari catatan jurnal mingguan dosen tentang catatan pengembangan Karakter Mahasiswa.

Dengan penelitian dapat dilihat bahwa STAB Maitreyawira Pekanbaru menjadikan Mata Kuliah Pendidikan Karakter, sebagai basis moral Pendidikan Karakter dan Perilaku Humanis di Sekolah Tinggi tersebut. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif, Mahasiswa mampu menghayati dan

mengamalkan nilai-nilai Karakter Moral dan Tiga Keharmonisan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan warga Sekolah Tinggi.

Melalui kuesioner *google form* kepada Mahasiswa dan Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha, Dr.Yadi Sutikno, M.Pd, mengatakan bahwa Pendidikan Karakter menjadi kunci keberhasilan Moral Etika (karakter) Mahasiswa dan sangat penting untuk dikembangkan, apalagi STAB Maitreyawira Pekanbaru mempunyai Moto Sekolah menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga, agar Mahasiswa mempunyai kegembiraan (*joyfull*)harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis di kampus, untuk mencapai model pembelajaran Kasih Maitreyani yang sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan bahagia.

Dalam Implementasi Pendidikan Karakter dan Perilaku Humanis pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira Pekanbaru tersebut dari hasil temuan bahwa Warga kampus secara umum telah melaksanakan kehidupan humanis dengan pencapaian, Perilaku Humanis, dengan nilai perilaku melindungi kehidupan, Perilaku saling menghormati, saling menjaga, tidak menyakiti, tidak membenci, tidak menganiaya, tidak menyia-nyikan, menjaga dan merawat kesehatan(protocol kesehatan), kebersamaan, membangun sikap positif sesama warga sekolah. Dalam kebersamaan hidup; senantiasa senyum menghiasi wajah, dapat respek, toleransi, syukur terhadap segala-galanya, membantu semua warga sekolah. Perilaku mengasihi kehidupan, perilaku memuliakan kehidupan, dimulai dari sendiri hingga orang lain, membantu orang lain. melayani dan mengabdikan tanpa pamrih, menampilkan kemuliaan hidup. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pertanyaan yang dilaksanakan dosen pengampu STAB Maitreyawira Pekanbaru. Bahkan sekolah tinggi sangat menekankan karakter, moral mahasiswa. Pentingnya pelaksanaan program sekolah tinggi untuk membiasakan mahasiswa berkarakter humanis. Seperti bersama-sama melaksanakan kegiatan mendengarkan ceramah online internasional tentang pembelajaran karakter, moral etika di tempat ibadah atau Vihara dan praktik puja bakti(kebaktian) bersama secara agama Buddha. Dosen menilai antusias mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dan humanis yang ditanamkan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira melalui dosen Pengampu Pendidikan Karakter menunjukkan perkembangan semakin baik, sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terutama Mahasiswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter. Dosen STAB Maitreyawira dapat menjadi contoh dan teladan dalam membangun pendidikan Karakter Humanistik, dalam memahami dan mengimplementasi nilai-nilai karakter yang sesuai Buddha Dharma.

Kesimpulan dan Saran

Permasalahan dalam penelitian ini telah selesai sehingga dibuat kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa STAB Maitreyawira Pekanbaru telah melaksanakan Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Humanis berdasarkan potensi mahasiswa dan budaya akademik kampus, yang diukur dengan kemampuan mahasiswa sesuai standar proses pembelajaran dan butir-butir indikator standar pendidikan nasional, dengan Perencanaan(*plan*) Pembelajaran, Proses(*do*)Pembelajaran, tergolong baik yang diukur dari hasil tes mahasiswa STAB Maitreyawira diatas 85% mahasiswa secara konseptual telah mampu membuat ilustrasi pengetahuan dan pemahamannya sendiri dan telah mampu melaksanakan proses pendidikan karakter berbasis humanis, dengan membawa perubahan pada diri mahasiswa, dibuktikan mahasiswa bersedia sebagai contoh *volunteer* karakter humanis dan motor penggerak utama dalam menjalankan pendidikan karakter di kampus STAB Maitreyawira.

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter berbasis Humanis ini sebagai landasan karakter dan kebajikan moral yang dikatakan David Carr dalam Larry

P.Nucci(2008) Pendidikan karakter bukan hanya bersifat teori kebajikan atau etika kebajikan, tetapi keduanya mengeksplorasi peran dan relevansi sifat-sifat karakter pada kehidupan moral yang berhubungan dengannya. Dalam hal ini mahasiswa STAB Maitreyawira telah melaksanakan dan meningkatkan ilmu pengetahuannya secara teoritis dan mampu bertindak bijaksana secara dinamis dan aplikatif, mahasiswa STAB Maitreyawira secara umum dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Moral dan ciri-ciri karakter tersebut dengan sepuluh semangat kebersamaan harmonis secara nyata dan konsisten dalam kehidupan warga kampus, meskipun masih bersifat minor.

Pendidikan Karakter berbasis humanis, Mahasiswa sangat mengedepankan praktik moral, bukan hanya wacana moral dalam upaya mahasiswa sebagai agen perubahan, menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan penanaman sifat-sifat karakter bagi warga kampus. Dengan demikian implementasi Pendidikan karakter humanis mampu menjamin kualitas(mutu akademik) dan nilai-nilai kehidupan warga Sekolah Tinggi Agama Buddha(STAB) Maitreyawira tersebut, yaitu : bentuk moral kebajikan sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan berbahagia. Mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, ber kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif. Menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten. Yang dijadikan prinsip utama pendidikan karakter di STAB Maitreyawira Pekanbaru.

Saran yang ingin tim peneliti berikan yaitu dalam upaya meningkatkan budaya mutu internal STAB Maitreyawira sebagai lembaga Pendidikan tinggi melalui Pembelajaran Pendidikan Karakter berbasis humanis, perlu diprogramkan dan diperhatikan bahwa Implementasi Karakter humanis menjadi pembelajaran inti dalam pengembangan Pendidikan Karakter(etika moral) di STAB Maitreyawira, karena mahasiswa secara konseptual teoritis telah mampu memahami tiga hubungan keharmonisan, yaitu kebahagiaan harmonis, kerukunan harmonis, dan kebersamaan harmonis. Namun harus dibuat kontrol atau pengawas kode etik mahasiswa dan warga kampus dibawah naungan Lembaga Ketua STAB Maitreyawira.

Mahasiswa yang peduli dapat dipilih sebagai *volunteer(relawan)* praktik karakter (moral etika) dan menjadi motor penggerak implementasi bagi teman mahasiswa lainnya, dapat dibentuk semacam kelompok mahasiswa atau warga kampus yang peduli. Yang bisa melindungi lingkungan, mengasihi, dan memuliakan kehidupan warga kampus. Maka Lembaga STAB Maitreyawira harus melaksanakan sosialisasi dan bersinergi antara pimpinan, ketua prodi, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa mampu memposisikan peran masing-masing dalam mewujudkannya, dengan semangat yang sama membangun keharmonisan. Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga.

Pendidikan karakter sebagai pembelajaran awal untuk menjadikan STAB Maiteyawira sebagai sebuah bentuk atau raw model dalam dunia pendidikan saat ini yang mengedepankan Moral Etika(Karakter) sangat perlu dukungan dari birokrasi pendidikan, *stakeholder* (Yayasan), mitra pendidikan, keluarga, dan masyarakat sehingga harapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia unggul dan sekolah tinggi bermutu dapat segera diwujudkan. Dosen harus membawa Perubahan bagi Indonesia Maju sebagai bangsa yang memiliki kecerdasan komprehensif, produktif, kreatif dan inovatif, terintegrasi dengan teknologi, informasi, dan komunikasi masa depan dalam berinteraksi dengan sesama dan berperadaban unggul. Semoga Mahasiswa STAB Maitreyawira dapat menjadi motor penggerak harmonisasi bagi dunia.

Referensi

- Armstrong, Karen.2006.*The Great Transformation : The beginning of our religious Traditions*. Toronto: Random House,Inc.
- Creswell, John W.2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). CA:Sage. Thousand Oaks.
- Creswell,John W. 2012.*Educational Research,planning,conducting,and evaluating quantitative and qualitative research-4th ed. USA:Pearson Education,Inc.*
- Doni Koesoema A.,2011.*Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*.Jakarta: Grasindo,
- Eisenberg, N., & Paul H. Mussen (1989). *The roots of prosocial behavior in children* . United Kingdom: Cambridge University Press
- Freeman, N.K(1998), *Morals and character : The foundation of ethics and professionalism*. The Educational Forum, 63(1), 30-36.
- Kattsoff, Louis O.2004. *Pengantar Filsafat*, penerjemah Soejono Soemargono. Cet IX. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lexy J.Moleong.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakarya.
- Lickona,Thomas.1991. *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M.B., & Huberman,A.M.1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded sourcebook*,2nd ed. USA : Sage.
- Nucci, Larry.P. Narvaez, Darcia.2008. *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Singgih, Marga.2016. *Tri Dharma Selayang Pandang*. Jakarta : Perkumpulan Tri Dharma.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (mixed Methods) Cet-3.Bandung: Alfabeta.
- Tzu Kuang,Wang & Winnie W.Y.Ho.2016,*The Core Curriculum of Nature Loving, The Aesthetic Education of Humanity*. Taiwan.R.O.C: Tzu Kuang Publisher.
- Tzu Kuang,Wang.2000.*The Compassion of Maitreya*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publishers.
- _____.2015. *The Survival Path Of Humanity*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- _____.2009.*Life in harmony with Nature : Revealing the beauty and Dignity of Mankind*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher,
- _____.2009. *The nature loving wonderland : the Universal family*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher. www.the-inla.org
- _____.2009.*The D.M.G. Universal Family Watch and Clock are Ticking- A Way to Cosmic Unificatio* .Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- Watts, Alan W.2003.*The Way of Zen*. alih bahasa Dono Kardono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wirawan, 2014.*Kepemimpinan , Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Wayne K.Hoy & Cecil G.Miskel., 2014.*Administrasi Pendidikan,Teori, Riset dan Praktik*. Yogyakarta : Mcgraw-Hill Education and Pustaka Belajar.
- Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
 - Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK
 - SK Ketua STAB Nomor Nomor 446/Skep-STABM/VII/2020, tentang Penetapan Budaya Akademik STAB Maitreyawira.